

EFEKTIVITAS ASESMEN DIAGNOSTIK DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Wiji Listiyani¹, Barokah Isdaryanti², Wiwi Isnaeni³

^{1,2,3}Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Negeri Semarang

¹wijilistiyani09@students.unnes.ac.id, ²barokahisdaryanti@mail.unnes.ac.id

³wiwiisna@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

The diversity of students' characteristics, learning readiness, and prior knowledge in elementary schools often presents challenges for teachers in designing effective and inclusive learning processes. One strategy promoted in recent educational reforms is the implementation of diagnostic assessment, which functions to identify students' learning needs before instruction begins. This study aims to analyze the role of diagnostic assessment in improving the quality of learning in elementary schools. The research employed a Systematic Literature Review (SLR) method by examining 20 references published within the last five years, consisting of books and scientific articles indexed in Scopus and SINTA. The review process involved identifying, selecting, evaluating, and synthesizing relevant literature related to diagnostic assessment and learning quality improvement. The findings indicate that diagnostic assessment contributes significantly to improving instructional quality by helping teachers identify students' cognitive and non-cognitive conditions, adapt learning strategies, differentiate instruction, and provide appropriate learning support. Furthermore, diagnostic assessment encourages more student-centered learning, increases engagement and participation, and supports the achievement of learning objectives more effectively. The synthesis of the reviewed studies also shows that the successful implementation of diagnostic assessment depends on teachers' assessment literacy, institutional support, and the availability of valid assessment instruments. Therefore, diagnostic assessment can be considered a strategic approach to creating adaptive, inclusive, and meaningful learning experiences in elementary education. The results of this review provide recommendations for educators and policymakers to strengthen the integration of diagnostic assessment into classroom learning practices to enhance educational quality.

Keywords: *diagnostic assessment, learning quality, elementary school, differentiated learning.*

ABSTRAK

Keberagaman karakteristik, kesiapan belajar, dan pengetahuan awal peserta didik di sekolah dasar sering menjadi tantangan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang efektif dan inklusif. Salah satu strategi yang banyak

direkomendasikan dalam transformasi pendidikan saat ini adalah penerapan asesmen diagnostik yang berfungsi untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran asesmen diagnostik sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian menggunakan metode *Systematic Literature Review (SLR)* dengan mengkaji 20 referensi yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir, terdiri atas buku dan artikel ilmiah terindeks Scopus maupun SINTA. Proses kajian dilakukan melalui tahapan identifikasi, seleksi, evaluasi, dan sintesis terhadap literatur yang relevan dengan asesmen diagnostik dan kualitas pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui identifikasi kondisi kognitif dan nonkognitif peserta didik, penyesuaian strategi pembelajaran, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, serta pemberian dukungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu. Selain itu, asesmen diagnostik mendorong terciptanya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, meningkatkan keterlibatan dan partisipasi belajar, serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara lebih optimal. Sintesis berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi asesmen diagnostik dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam bidang asesmen, dukungan institusi sekolah, serta ketersediaan instrumen yang valid dan reliabel. Dengan demikian, asesmen diagnostik merupakan pendekatan strategis untuk mewujudkan pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan bermakna guna meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

Kata kunci: asesmen diagnostik, kualitas pembelajaran, sekolah dasar, pembelajaran berdiferensiasi.

A. Pendahuluan

Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan salah satu agenda utama dalam transformasi pendidikan di Indonesia. Kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh ketercapaian hasil belajar peserta didik, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan tingkat kesiapan belajar peserta didik. Dalam konteks sekolah dasar, peserta

didik memiliki latar belakang yang beragam, baik dari aspek kemampuan akademik, gaya belajar, minat, maupun kondisi sosial-emosional. Keberagaman tersebut sering kali menjadi tantangan bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, inklusif, dan bermakna (Tomlinson, 2021).

Penerapan Kurikulum Merdeka semakin menegaskan pentingnya

pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*

learning). Kurikulum ini mendorong guru untuk memahami kebutuhan belajar peserta didik melalui berbagai bentuk asesmen, salah satunya asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik merupakan proses pengumpulan informasi yang dilakukan sebelum pembelajaran untuk mengidentifikasi kemampuan awal, kesulitan belajar, kebutuhan, serta kondisi nonkognitif peserta didik yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022). Informasi yang diperoleh dari asesmen diagnostik menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara lebih optimal.

Dalam praktiknya, masih banyak guru yang melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan yang seragam tanpa mempertimbangkan perbedaan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Kondisi ini menyebabkan sebagian peserta didik mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran, sementara peserta didik yang memiliki kemampuan lebih tinggi kurang memperoleh tantangan yang sesuai. Temuan penelitian menunjukkan

bahwa ketidaksesuaian antara strategi pembelajaran dan kebutuhan peserta didik dapat berdampak pada rendahnya motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, serta hasil belajar yang dicapai (OECD, 2023). Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu membantu guru memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi peserta didik sebelum pembelajaran berlangsung.

Berbagai penelitian dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa asesmen diagnostik memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadlillah dan Suryana (2023) menunjukkan bahwa asesmen diagnostik membantu guru mengidentifikasi kesiapan belajar peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu. Penelitian lain oleh Rahmawati dan Hidayat (2024) mengungkapkan bahwa penggunaan asesmen diagnostik berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi peserta didik dan kualitas interaksi pembelajaran di kelas. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Black dan Wiliam (2021) menegaskan

bahwa asesmen yang digunakan untuk memahami kondisi awal peserta didik mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui pemberian intervensi yang lebih tepat sasaran.

Secara teoretis, asesmen diagnostik sejalan dengan teori konstruktivisme yang menempatkan pengetahuan awal sebagai landasan penting dalam proses pembelajaran. Menurut Vygotsky, pembelajaran akan berlangsung secara optimal apabila guru memahami zona perkembangan peserta didik dan memberikan bantuan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya (Schunk, 2020). Sementara itu, teori pembelajaran berdiferensiasi yang dikembangkan oleh Tomlinson (2021) menekankan bahwa guru perlu menyesuaikan isi, proses, maupun produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Dalam konteks tersebut, asesmen diagnostik berfungsi sebagai instrumen awal yang menyediakan informasi penting bagi guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif.

Meskipun berbagai kajian telah membahas implementasi asesmen diagnostik, hasil penelitian yang tersedia masih tersebar dalam

berbagai konteks dan belum banyak disintesis secara komprehensif, khususnya terkait kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Padahal, sintesis terhadap berbagai hasil penelitian diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai manfaat, tantangan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan asesmen diagnostik. Kajian yang sistematis juga penting sebagai dasar pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran yang lebih efektif di tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai bagaimana penerapan asesmen diagnostik berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar berdasarkan temuan-temuan penelitian dalam lima tahun terakhir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran asesmen diagnostik dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, mendukung pembelajaran berdiferensiasi, serta meningkatkan efektivitas dan kualitas proses pembelajaran di sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat

memberikan manfaat secara teoretis sebagai pengayaan kajian mengenai asesmen diagnostik dalam pendidikan dasar, serta secara praktis menjadi referensi bagi guru, sekolah, dan pengambil kebijakan dalam mengoptimalkan penerapan asesmen diagnostik guna mewujudkan pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil penelitian mengenai penerapan asesmen diagnostik sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Metode SLR dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif, sistematis, dan berbasis bukti terhadap suatu topik penelitian melalui proses pencarian, seleksi, evaluasi, dan sintesis literatur yang transparan dan dapat direplikasi. Pelaksanaan penelitian mengacu pada pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) 2020 yang banyak digunakan dalam penelitian tinjauan sistematis untuk

meningkatkan validitas dan transparansi proses kajian. Pedoman PRISMA 2020 mencakup tahapan identifikasi, penyaringan, penentuan kelayakan, dan inklusi artikel yang relevan dalam proses review.

Strategi Penelusuran Literatur

Penelusuran literatur dilakukan melalui berbagai basis data ilmiah bereputasi yang memuat artikel terindeks Scopus dan SINTA, yaitu Google Scholar, Scopus, Garuda, dan SINTA. Kata kunci yang digunakan disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu: “asesmen diagnostik”, “*diagnostic assessment*”, “kualitas pembelajaran”, “*learning quality*”, “pembelajaran berdiferensiasi”, “*differentiated learning*”, “sekolah dasar”, dan “*elementary school*”. Kombinasi kata kunci dilakukan menggunakan operator Boolean (AND dan OR) untuk memperoleh literatur yang relevan dengan tujuan penelitian. Agar kualitas artikel yang dianalisis tetap terjaga, penelitian ini juga menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi.

Tabel 1 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

No	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
1	Artikel jurnal atau buku ilmiah yang diterbitkan	Artikel yang diluar

	diterbitkan pada rentang waktu yang periode 2021– 2026.		
2	Artikel terindeks Scopus atau SINTA.	Artikel prosiding, editorial, opini, atau berita ilmiah yang tidak melalui proses <i>peer review</i> .	
3	Artikel yang membahas	Artikel yang tidak membahas	

	asesmen diagnostik atau secara langsung.		
	kualitas pembelajaran.		
4	Artikel tersedia dalam teks lengkap (<i>full text</i>) dan dapat diakses secara legal.	Artikel dengan data yang tidak lengkap atau tidak tersedia dalam bentuk <i>full text</i> .	

Prosedur Seleksi Artikel

Proses seleksi artikel mengikuti alur PRISMA 2020. Tahap pertama adalah identifikasi, yaitu mengumpulkan seluruh artikel yang diperoleh dari hasil pencarian menggunakan kata kunci yang telah ditetapkan dan diperoleh 105 artikel. Tahap kedua adalah *screening* (penyaringan) dengan menghapus artikel duplikat dan menyeleksi judul serta abstrak berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi sehingga diperoleh 42 artikel yang sesuai. Tahap ketiga adalah *eligibility* (kelayakan), yaitu menelaah teks lengkap artikel yang lolos tahap

penyaringan untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian dan diperoleh 29 artikel. Tahap terakhir adalah *included*, yaitu menetapkan artikel yang memenuhi seluruh kriteria untuk dianalisis lebih lanjut yakni sebanyak 20 artikel. Proses ini dilakukan secara sistematis guna meminimalkan bias dalam pemilihan sumber literatur.



Gambar 1 Diagram PRISMA 2020

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan sintesis tematik (*thematic synthesis*). Setiap artikel yang terpilih dianalisis berdasarkan beberapa aspek, yaitu: (1) identitas

penelitian, (2) tujuan penelitian, (3) metode penelitian yang digunakan, (4) implementasi asesmen diagnostik, (5) dampak asesmen diagnostik terhadap kualitas pembelajaran, serta (6) faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Hasil analisis

kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema utama untuk menemukan pola, persamaan, perbedaan, dan kecenderungan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Selanjutnya, sintesis dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai temuan penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi asesmen diagnostik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menghasilkan kesimpulan yang lebih kuat dibandingkan hanya mengkaji satu penelitian secara terpisah. Selain itu, proses sintesis juga digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*) yang dapat menjadi rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.

Validitas dan Keandalan Kajian

Untuk menjaga validitas kajian, artikel yang digunakan hanya berasal dari sumber ilmiah yang telah melalui proses *peer review* dan terindeks pada basis data bereputasi. Selain itu, proses seleksi dan analisis dilakukan secara sistematis berdasarkan pedoman PRISMA 2020 sehingga meningkatkan transparansi, konsistensi, dan keterlacakan proses penelitian. Dengan demikian, hasil

sintesis yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai efektivitas asesmen diagnostik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peran Asesmen Diagnostik dalam Mengidentifikasi Kebutuhan Belajar

Hasil sintesis dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik merupakan langkah awal yang penting dalam mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Asesmen diagnostik memungkinkan guru memperoleh informasi mengenai kemampuan awal, kesiapan belajar, minat, gaya belajar, serta kondisi sosial-emosional peserta didik sebelum pembelajaran dilaksanakan. Informasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan bermakna.

Penelitian Alfarisi (2024) menemukan bahwa asesmen

diagnostik kognitif dan nonkognitif membantu guru memetakan kebutuhan belajar peserta didik secara lebih akurat sehingga pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan sesuai karakteristik individu peserta didik. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Insani, Nuroso, dan Purnamasari (2023) yang menyatakan bahwa hasil asesmen diagnostik memberikan gambaran mengenai kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik sehingga guru dapat merancang aktivitas belajar yang lebih relevan.

Temuan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus dibangun berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik. Menurut Schunk (2020), peserta didik membangun pengetahuan baru melalui integrasi antara pengalaman belajar dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kondisi awal peserta didik menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran.

Dalam perspektif Kurikulum Merdeka, asesmen diagnostik tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran, tetapi juga sebagai

instrumen untuk memahami kebutuhan belajar peserta didik secara menyeluruh.

Kemendikbudristek (2024) menegaskan bahwa hasil asesmen diagnostik digunakan sebagai dasar penyusunan strategi pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, asesmen diagnostik berperan sebagai fondasi utama dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman peserta didik.

Asesmen Diagnostik sebagai Fondasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Salah satu tema yang paling dominan dalam literatur adalah hubungan antara asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi sulit dilaksanakan secara optimal tanpa adanya informasi yang diperoleh melalui asesmen diagnostik.

Ulfha, Sumarni, dan Isdaryanti (2025) menyimpulkan bahwa asesmen diagnostik merupakan instrumen utama yang digunakan guru untuk mengidentifikasi kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik sebagai dasar

penerapan diferensiasi konten, proses, dan produk pembelajaran. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru yang memanfaatkan data asesmen diagnostik mampu merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik dibandingkan guru yang menggunakan pendekatan pembelajaran seragam.

Penelitian Itriya, Habiburrahman, dan Marzoan (2026) juga menunjukkan bahwa penggunaan asesmen diagnostik dalam pembelajaran diferensiasi berdampak pada meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran serta meningkatnya kemampuan guru dalam merespons keberagaman kemampuan belajar di kelas.

Temuan tersebut memperkuat teori diferensiasi yang dikembangkan oleh Tomlinson (2021), yang menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila guru menyesuaikan materi, proses pembelajaran, dan bentuk penilaian berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Dalam konteks ini, asesmen diagnostik berfungsi sebagai sumber data utama yang memungkinkan guru melakukan

diferensiasi secara objektif dan terukur. Lebih lanjut, implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang berbasis asesmen diagnostik berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif. Peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dapat memperoleh tantangan yang sesuai melalui kegiatan pengayaan, sedangkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar memperoleh dukungan melalui program remedial yang lebih terarah.

Dampak Asesmen Diagnostik terhadap Kualitas Pembelajaran

Berdasarkan hasil sintesis literatur, asesmen diagnostik memberikan dampak positif terhadap berbagai indikator kualitas pembelajaran, seperti efektivitas pembelajaran, keterlibatan peserta didik, motivasi belajar, dan pencapaian hasil belajar. Khatimah, Sofwan, dan Budiono (2025) menemukan bahwa asesmen diagnostik membantu guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih adaptif dan terarah. Guru dapat mengidentifikasi kesulitan belajar sejak awal dan memberikan intervensi

yang tepat sebelum masalah belajar berkembang lebih jauh.

Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar melalui pembelajaran yang dirancang berdasarkan hasil asesmen diagnostik cenderung menunjukkan partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional. Kondisi ini terjadi karena materi dan aktivitas pembelajaran yang diberikan sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan belajar mereka. Ulfha et al. (2025) menjelaskan bahwa peserta didik merasa lebih nyaman dan percaya diri ketika pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki sehingga keterlibatan mereka dalam pembelajaran meningkat.

Dari perspektif teori asesmen formatif, Black dan Wiliam (2021) menjelaskan bahwa informasi yang diperoleh dari asesmen awal memungkinkan guru mengambil keputusan pembelajaran yang lebih tepat. Semakin akurat informasi yang diperoleh guru mengenai kondisi peserta didik, semakin besar peluang tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Hasil kajian ini juga

menunjukkan bahwa asesmen diagnostik berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran karena memungkinkan guru melakukan penyesuaian pembelajaran secara berkelanjutan berdasarkan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, asesmen tidak lagi dipandang sebagai alat untuk mengukur hasil belajar semata, melainkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Implementasi Asesmen Diagnostik Kognitif dan Nonkognitif

Literatur menunjukkan bahwa asesmen diagnostik yang efektif tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga memperhatikan aspek nonkognitif. Asesmen diagnostik kognitif digunakan untuk mengidentifikasi penguasaan materi dan kompetensi awal peserta didik, sedangkan asesmen nonkognitif digunakan untuk mengetahui motivasi belajar, minat, kondisi emosional, gaya belajar, serta lingkungan belajar peserta didik.

Khatimah et al. (2025) menjelaskan bahwa asesmen nonkognitif memberikan informasi penting yang sering kali tidak dapat diperoleh melalui tes akademik. Beberapa peserta didik yang

mengalami kesulitan belajar ternyata bukan disebabkan oleh rendahnya kemampuan akademik, melainkan karena kurangnya motivasi, kecemasan belajar, atau kondisi lingkungan yang kurang mendukung. Temuan ini memperkuat pandangan OECD (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh kombinasi faktor kognitif dan nonkognitif. Oleh karena itu, asesmen diagnostik yang hanya berfokus pada kemampuan akademik belum mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai kebutuhan peserta didik.

Dalam konteks sekolah dasar, asesmen nonkognitif menjadi semakin penting karena peserta didik masih berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional yang sangat dinamis. Oleh sebab itu, guru perlu memanfaatkan hasil asesmen nonkognitif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara holistik.

Faktor Pendukung dan Tantangan Implementasi Asesmen Diagnostik

Meskipun memiliki berbagai manfaat, implementasi asesmen diagnostik masih menghadapi

sejumlah tantangan. Berdasarkan hasil sintesis penelitian, faktor yang paling banyak dilaporkan adalah keterbatasan kompetensi guru dalam menyusun instrumen asesmen, menginterpretasikan hasil asesmen, dan memanfaatkan hasil asesmen dalam perencanaan pembelajaran.

Jannah, Maryani, dan Santosa (2024) menemukan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam merancang instrumen asesmen diagnostik yang valid dan reliabel. Selain itu, guru juga menghadapi kendala dalam mengolah dan memanfaatkan hasil asesmen untuk menyusun pembelajaran berdiferensiasi.

Penelitian Khatimah et al. (2025) menunjukkan bahwa keterbatasan waktu, beban administrasi, dan kurangnya pelatihan menjadi faktor yang menghambat optimalisasi asesmen diagnostik di sekolah dasar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi asesmen diagnostik tidak hanya bergantung pada kemampuan individu guru, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan institusi sekolah. Pelatihan berkelanjutan, penyediaan instrumen asesmen yang terstandar, komunitas belajar guru, serta kebijakan sekolah

yang mendukung budaya penggunaan data merupakan faktor penting dalam meningkatkan efektivitas implementasi asesmen diagnostik.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Asesmen diagnostik berperan dalam memetakan kebutuhan belajar peserta didik, mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi, meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar, serta membantu guru merancang intervensi pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Namun, keberhasilan implementasinya sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, kualitas instrumen asesmen, dan dukungan institusi sekolah. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dalam bidang asesmen serta pengembangan sistem pendukung di sekolah menjadi langkah strategis untuk mengoptimalkan peran asesmen diagnostik dalam mewujudkan pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berkualitas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review (SLR)* terhadap 20 artikel terindeks Scopus maupun SINTA yang diterbitkan pada periode 2021–2026, dapat disimpulkan bahwa asesmen diagnostik memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Asesmen diagnostik berfungsi sebagai instrumen awal untuk mengidentifikasi kemampuan awal, kesiapan belajar, minat, karakteristik, serta kondisi sosial-emosional peserta didik sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Informasi yang diperoleh melalui asesmen diagnostik memungkinkan guru merancang pembelajaran yang lebih adaptif, tepat sasaran, dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan asesmen diagnostik berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi karena memberikan data yang diperlukan guru untuk menyesuaikan materi, strategi, metode, dan bentuk evaluasi pembelajaran. Selain itu, asesmen diagnostik terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta

didik, motivasi belajar, efektivitas proses pembelajaran, serta membantu guru dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran berupa program remedial maupun pengayaan. Dengan demikian, asesmen diagnostik tidak hanya berfungsi sebagai alat identifikasi kemampuan peserta didik, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis yang mendukung terciptanya pembelajaran yang inklusif, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Meskipun demikian, keberhasilan implementasi asesmen diagnostik masih dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kompetensi guru dalam merancang dan menginterpretasikan instrumen asesmen, ketersediaan perangkat asesmen yang valid dan reliabel, dukungan kebijakan sekolah, serta pelaksanaan pelatihan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, optimalisasi penerapan asesmen diagnostik memerlukan kolaborasi antara guru, sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan agar manfaatnya dapat dirasakan secara maksimal dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan. Pertama, guru perlu meningkatkan kompetensi dalam merancang, melaksanakan, dan memanfaatkan hasil asesmen diagnostik melalui kegiatan pelatihan, lokakarya, maupun komunitas belajar profesional. Kedua, sekolah perlu memberikan dukungan berupa penyediaan instrumen asesmen yang terstandar, pendampingan implementasi, serta kebijakan yang mendorong penggunaan data hasil asesmen sebagai dasar perencanaan pembelajaran. Ketiga, pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan perlu memperkuat program pengembangan kapasitas guru terkait asesmen diagnostik sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka.

Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengkaji efektivitas asesmen diagnostik melalui penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun *mixed methods* pada berbagai jenjang pendidikan dan konteks sekolah yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi pengembangan instrumen asesmen diagnostik berbasis teknologi digital

serta hubungan antara penerapan asesmen diagnostik dengan peningkatan hasil belajar, keterampilan abad ke-21, dan Delapan Profil Lulusan. Dengan demikian, kajian mengenai asesmen diagnostik dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi, M. (2024). Analisis hasil asesmen diagnostik sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Lambda: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya*, 4(1), 40–48.
- Azis, A. C., & Lubis, S. K. (2023). Asesmen diagnostik sebagai penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 20–29.
<https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i2.6202>
- Black, P., & Wiliam, D. (2021). Classroom assessment and pedagogy. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 28(6), 551–575.
<https://doi.org/10.1080/0969594X.2021.1948597>
- Chotimah. (2025). Implementasi asesmen diagnostik dalam pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka pada aspek penilaian berpikir kritis siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 9(1).
<https://doi.org/10.26811/didaktika.v9i1.1678>
- Fadlillah, M., & Suryana, D. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Fitriah, U. L., Dewi, R. S. I., & Ekawati, R. (2025). Menyelami kesiapan guru kelas dasar dalam adopsi asesmen diagnostik di Kurikulum Merdeka. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1).
<https://doi.org/10.54259/diajar.v4i1.3527>
- Insani, F., Nuroso, H., & Purnamasari, I. (2023). Analisis hasil asesmen diagnostik sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 3012–3024.

- Itriyana, N., Habiburrahman, H., & Marzoan, L. (2026). Implementasi asesmen diagnostik dalam mendukung pembelajaran diferensiasi pada siswa kelas III di SDN 1 Medana Tahun Ajaran 2024/2025. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(4), 51–61.
- Jannah, M., Maryani, I., & Santosa, A. B. (2025). Kesiapan guru sekolah dasar dalam implementasi asesmen diagnostik untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 451–459. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1467>
- Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, K. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah*. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Panduan pembelajaran dan asesmen pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*. BSKAP Kemendikbudristek.
- Khatimah, H., Sofwan, M., & Budiono, H. (2025). Implementasi asesmen diagnostik sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 442–454.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Rahmawati, N., & Hidayat, T. (2024). Peran Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational*

- perspective. Pearson.
- Slameto. (2021). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tomlinson, C. A. (2021). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms*. ASCD.
- Ulfha, M., Sumarni, W., & Isdaryanti, B. (2025). Asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar: Tinjauan literatur sistematis tahun 2021-2025. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(3), 1115–1125.
- Vygotsky, L. S. (2021). *Thought and language* (Reprint ed.). MIT Press.
- Widodo, A., & Wardani, K. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 120–132.
- Yulianti, D., & Sari, P. (2024). Pemanfaatan asesmen diagnostik dalam penguatan pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 455–466.
- Zainudin, M., & Wijayanti, R. (2023). Penguatan kompetensi guru melalui asesmen pembelajaran berbasis kebutuhan peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(3), 267–280.